

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah adalah sebuah lembaga dengan sistem pendidikan yang berfungsi membantu mengoptimalkan kompetensi manusia (Simanjorang & Naibaho, 2023). Selain mentransfer ilmu, sekolah juga menjadi tempat pendukung pengembangan kesejahteraan psikologis siswa (Kuswadi, 2019). Lingkungan sekolah idealnya tidak hanya memfokuskan tujuan mereka pada pencapaian akademik semata, namun juga memberikan perhatian pada aspek kesejahteraan psikologis peserta didik (Abdillah & Hanif, 2024). Sebagaimana pendapat dari Zuhdi dan Syarief (2023), yang menyatakan selain prestasi akademik, kesejahteraan siswa di sekolah juga menjadi tolak ukur yang penting bagi parameter keberhasilan layanan pendidikan. Kesejahteraan di sekolah akan tercipta ketika sekolah mampu memberikan lingkungan yang aman, nyaman dan interaksi sosial yang positif (Cahdriyana & Richardo, 2021).

Kesejahteraan sekolah atau *School well-being* merupakan konsep yang diperkenalkan pertama kali oleh Konu & Rimpela (2002) yang berlandaskan pada teori kesejahteraan dari Allardt (1976) yang menyatakan bahwa *well-being* merupakan kondisi dimana terpenuhinya kebutuhan individu baik yang material maupun non material. Konsep ini selanjutnya diterapkan oleh Konu dan Rimpela (2002) dalam konteks lingkungan sekolah. *School well-being* berfokus pada bagaimana siswa memandang dan menilai sekolah mampu memberikan kepuasan

dan memenuhi kebutuhan siswa dalam kegiatan belajar (Konu & Rimpela, 2002). Dalam penerapannya Konu dan Rimpela (2002) menyatakan ada empat aspek yang harus dipenuhi oleh sekolah yaitu, *having* (kualitas lingkungan fisik, dan ketersediaan fasilitas pendidikan), *loving* (interaksi sosial yang positif di lingkungan sekolah antara guru, siswa, dan orang tua), *being* (keterlibatan siswa dalam keputusan dan kegiatan di sekolah sebagai pengembangan diri) dan *health* (lingkungan sekolah yang bebas dari penyakit baik fisik atau mental).

Penerapan prinsip *School well-being* di sekolah merupakan salah satu langkah awal yang tepat untuk memberikan dukungan pada peserta didik secara menyeluruh baik itu fisik, psikologis dan sosial sesuai dengan aspek dari *School well-being* (Anggreni & Immanuel, 2020). Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang menyatakan *School well-being* mampu meningkatkan motivasi berprestasi pada siswa (Bunga dkk., 2023), mampu meningkatkan *flow* akademik siswa (Ama dkk., 2024) serta menurunkan stres akademik siswa (Ferdianto & Muhid, 2020). Minimnya pemahaman terhadap pentingnya penerapan *School well-being* dapat menyebabkan berbagai penetapan kebijakan di sekolah kurang memperhatikan kesejahteraan siswa (Hardiansyah dkk., 2024). Lebih lanjut lagi (Safarina dkk., 2023) mengungkapkan bahwa lingkungan sekolah yang tidak menyenangkan dapat membuat siswa tertekan dan merasa bosan yang akan mengakibatkan munculnya stimulus negatif seperti stres, kejenuhan, menutup diri, kesepian dan depresi pada siswa.

Kota Lhokseumawe memiliki jenis sekolah menengah yang beragam sebagaimana dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem

pendidikan nasional. Pada kategori pendidikan menengah akhir, ada bentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Pendidikan Menengah Kejuruan (SMK) yang berada di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) dan Madrasah Aliyah (MA) yang berada di bawah koordinasi dan supervisi Kementerian Agama (Kemenag).

Sistem pendidikan di SMA berfokus pada tuntutan akademik umum sebagai persiapan siswa menuju perguruan tinggi (Zainuddin & Hambali, 2015) dengan beban akademik yang kompleks seperti tugas yang menumpuk, ujian berjenjang, serta ekspektasi tinggi dari guru dan juga orang tua yang bisa menimbulkan tekanan yang berdampak pada kondisi psikologis siswa (Azzahra & Alrefi, 2025). SMK berfokus pada pengembangan *skill* praktis untuk mempersiapkan lulusannya bersaing di dunia kerja (Ningsih, 2022), dimana siswa dituntut menguasai bidang akademik, non-akademik, serta keahlian pada bidang tertentu, namun sekolah belum sepenuhnya mampu menghadirkan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja (Rahmadhani dkk., 2022). Sementara itu, di Aceh terdapat lembaga pendidikan yang khas yaitu Dayah Modern yang mengintegrasikan pendidikan umum dan agama melalui sistem asrama untuk membentuk kepribadian Islami, kemandirian dan akhlak mulia siswa. Namun, santri juga memiliki tekanan dari aturan ketat di pondok, beban hafalan, disiplin waktu, serta jarak dari orang tua yang dapat menimbulkan tantangan akademik maupun psikologis, termasuk hubungan sosial dan emosional (Usman & Hadi, 2021).

Tantangan-tantangan di atas menunjukkan bahwa setiap jenis sekolah memiliki dinamika dan tantangan tersendiri yang tidak hanya berkaitan dengan

akademik, namun juga melibatkan sosial dan emosional (Astuti, 2024). Oleh karena itu, perbedaan karakteristik di tiap sekolah berpotensi membentuk persepsi yang berbeda terhadap iklim sekolah dan pengalaman belajar siswa (Purwita & Tairas, 2013). Penelitian mengenai kesejahteraan siswa di sekolah telah banyak dilakukan dengan berbagai konteks seperti *psychological well-being*, *subjective well-being* dan *student well-being*.

Temuan terdahulu yang dikemukakan oleh (Afina & Munawaroh, 2022) yang menghubungkan antara *School well-being* dengan *self-compassion* menyatakan bahwa *School well-being* siswa SMA berada di kategori sedang. Sementara itu, penelitian sebelumnya mengenai tingkat *School well-being* pada siswa SMK, menyatakan bahwa terdapat 8% siswa dengan kategori *School well-being* rendah, 74% berada pada kategori sedang dan 18% berada pada kategori tinggi (Lestari, 2023). Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Maghfirah dkk. (2024) menemukan bahwa di Dayah, kebahagiaan santri perempuan lebih tinggi daripada laki-laki karena santri perempuan memiliki kemampuan yang baik dalam membangun relasi dengan orang di sekitarnya, mengetahui apa tujuan mereka ada di Dayah, serta mengikuti setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh Dayah dengan sepenuh hati.

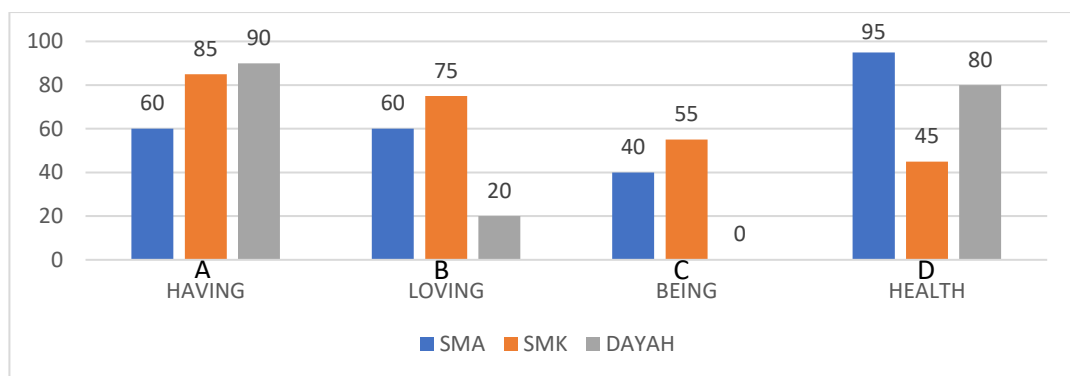
Dari hasil temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan karakteristik dan iklim lingkungan sekolah turut mempengaruhi variasi tingkat *School well-being* pada masing-masing sekolah. Namun, penelitian khusus pada konteks *School well-being* sebagian besar berfokus pada hubungan dengan variabel lain, sehingga

belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi kesejahteraan siswa di masing-masing lingkungan sekolah.

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti melakukan survei awal pada tanggal 25 September 2025 di tiga sekolah, yaitu SMAN 5 Lhokseumawe, SMKN 3 Lhokseumawe, dan Dayah Ulumuddin dengan total 60 responden untuk mendapatkan gambaran awal mengenai *School well-being* siswa. Dari hasil survei tersebut, diperoleh gambaran *School well-being* pada masing-masing sekolah:

Gambar 1.1:

Hasil survei awal perbedaan School well-being



Keterangan:

- Sarana prasarana sekolah, kenyamanan, keamanan dan fasilitas pendukung
- Guru sering menanyakan kondisi rumah dan orang tua siswa
- Ketersediaan kotak saran sebagai media penyampaian masukan siswa mengenai kondisi sekolah
- Adanya antisipasi dan penanganan penyakit menular dari sekolah guna mencegah penularan di lingkungan sekolah

Pada aspek *having*, siswa SMA memperoleh presentase 60%. Hal ini menunjukkan bahwa sarana prasarana penunjang proses belajar, kenyamanan dan keamanan saat di sekolah dinilai belum memenuhi kebutuhan siswa. Kondisi tersebut dapat memunculkan respon negatif seperti menurunnya fokus, rasa bosan,

dan menurunnya minat belajar (Syahfitri & Fadhillah, 2025) serta meningkatkan perilaku bolos (Nitasari & Suwanda, 2016).

Pada siswa SMK, hanya 45% pada aspek *health* yang mengindikasikan bahwa perhatian sekolah terhadap kesehatan siswa masih belum optimal. Khususnya pada item yang menilai bahwa sekolah telah melakukan antisipasi dan penanganan terhadap penyakit menular dengan baik, sehingga menunjukkan lemahnya kesiapsiagaan sekolah dalam aspek kesehatan.

Pada santri Dayah, aspek *being* ditemukan bahwa tidak ada satupun santri yang menyatakan bahwa sekolah telah menyediakan kotak saran sebagai media siswa dalam menyampaikan penilaian terhadap sekolah. Hal ini akhirnya dapat membatasi dan menjadi penghambat keterlibatan siswa dalam peningkatan layanan sekolah. Masalah lainnya yang ditemukan pada santri yaitu, pada aspek *loving* hanya 20% siswa yang merasa bahwa pihak sekolah (guru) tidak memberikan perhatian terhadap kehidupan keluarga santri dengan menanyakan kondisi rumah dan juga orang tua siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pihak sekolah harus lebih meningkatkan hubungan sosial antara pihak sekolah, santri dan juga keluarga santri.

Dari paparan hasil survei di atas, dapat dilihat bahwa perbedaan iklim dan karakteristik sekolah memiliki masalah yang berbeda terkait dengan kesejahteraan sekolah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian mengenai *School well-being* yang telah banyak dilakukan di berbagai negara, dan hasilnya menunjukkan bahwa tingkat *School well-being* berbeda-beda tergantung dari sistem pendidikan, karakteristik sekolah serta kebijakan yang ditetapkan oleh sekolah (Karvonen et al., 2018). Sedangkan di Aceh, khususnya Lhokseumawe masih minim penelitian

tentang *School well-being* apalagi tentang perbandingan *School well-being* pada jenis sekolah yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi *School well-being* pada sekolah dengan tingkat yang setara namun memiliki karakteristik yang berbeda yaitu SMA, SMK dan Dayah Modern di Kota Lhokseumawe.

1.2 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini di perkuat dari penelitian yang dilakukan oleh Faizah dkk. (2020) dengan judul “*School well-being* Siswa Sekolah Dasar dan Siswa Sekolah Menengah Pertama Pengguna Sistem *Full-Day School* di Indonesia”. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain komparasi serta pengambilan sampel dengan menggunakan *accidental sampling*. Penelitian ini dilakukan di Kota Malang dengan sampel yang melibatkan 285 siswa dari lima Sekolah Dasar dan 275 siswa dari tiga SMP. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan *School well-being* pada kedua kelompok sampel. Pada siswa SD, data *School well-being* sebanyak 12,9% berada pada kategori tinggi dan 87,1% berada pada kategori sangat tinggi. Sementara itu, pada siswa SMP hasil menunjukkan data yang lebih beragam, yaitu 6,9% dalam kategori rendah, 33,9% pada kategori sedang, 51,2% pada kategori tinggi dan 8,7% berada pada kategori sangat tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat *School well-being* pada siswa SD lebih tinggi daripada siswa SMP. Perbedaan penelitian Faizah dkk. (2020) dengan penelitian ini terletak pada perbedaan karakteristik subjek dan juga tempat penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan siswa SD dan SMP sebagai sampel penelitian, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan siswa

SMA, SMK dan Dayah Modern sebagai sampel. Penelitian sebelumnya dilakukan di kota Malang sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti kali ini ada di kota Lhokseumawe.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rustyawati dkk. (2025) dengan judul “Optimalisasi *School well-being* ditinjau dari *Student Well-Being* dan *Family Function*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan 418 siswa SMA Jabodetabek sebagai responden dalam penelitian. Uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui apakah variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *student well-being* berpengaruh positif terhadap *School well-being*. *Family function* juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *School well-being*. Penelitian ini menemukan bahwa *student well-being* dan *family function* secara bersama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *School well-being*, hal ini menunjukkan bahwa dukungan yang baik dari diri siswa sendiri dan juga dukungan dari keluarga dapat meningkatkan kesejahteraan siswa di sekolah secara signifikan. Perbedaan penelitian Rustyawati dkk. (2025) dengan penelitian ini adalah terletak pada metode yang digunakan, penelitian terdahulu menggunakan analisis linear berganda untuk menguji hipotesis, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain komparasi untuk melihat perbedaan *School well-being* dari tiga kelompok subjek. Perbedaan selanjutnya pada jumlah sampel, penelitian terdahulu hanya menggunakan satu kelompok sampel yaitu siswa SMA, sedangkan penelitian ini menggunakan tiga kelompok sampel yaitu SMA, SMK dan Dayah modern.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Felipus dan Amseke (2024) dengan judul “Pengaruh Dukungan Sosial dan *School well-being* terhadap Motivasi Berprestasi Siswa”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang melibatkan 53 siswa kelas XI SMAN Fatuleu Tengah, Kabupaten Kupang, sebagai responden. Adapun variabel yang diukur yaitu dukungan sosial, *School well-being* dan motivasi berprestasi. Penelitian ini menemukan bahwa dukungan sosial dan *School well-being* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap motivasi berprestasi. Hal ini dibuktikan dengan nilai R^2 sebesar 97,9 yang berarti bahwa kedua variabel tersebut memberikan kontribusi efektif sebesar 97,9% terhadap motivasi berprestasi siswa kelas XI di sekolah tersebut. Perbedaan penelitian Felipus dan Amseke (2024) dengan penelitian ini adalah jumlah variabel yang akan diteliti dan perbedaan desain penelitian. Dalam penelitian sebelumnya peneliti mencari pengaruh dari dukungan sosial dan *School well-being* terhadap motivasi berprestasi siswa dengan desain regresi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti ini hanya menggunakan satu variabel yaitu *School well-being* dengan desain komparatif atau mencari perbedaan. Selanjutnya, penelitian terdahulu dilakukan hanya pada satu kelompok subjek yaitu siswa SMA, sedangkan penelitian ini dilakukan pada tiga kelompok subjek yang berbeda yaitu siswa SMA, SMK dan Dayah Modern.

Penelitian selanjutnya dilakukan Masthura dkk. (2023) dengan judul “Hubungan *Self-Determination* dengan *School well-being* Pada Siswa/I di SMP Alam Bireuen”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis korelasional dengan pengambilan sampel menggunakan *non-probability sampling* yaitu

sampling total dengan jumlah sampel sebanyak tiga puluh siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan *self-determination* dengan *School well-being* pada siswa/i di SMP Alam Bireuen. Hubungan kedua variabel tersebut ialah positif. Hal ini menunjukkan bahwa ketika siswa/i memiliki *self-determination* yang baik ditandai dengan adanya motivasi atau dorongan dalam diri untuk mengambil suatu keputusan dengan tepat sehingga dapat mencapai keinginannya saat belajar di sekolah akan membuat siswa/i tersebut merasa nyaman dan bahagia yang mampu meningkatkan *School well-being* siswa menjadi lebih baik. Perbedaan penelitian Masthura dkk. (2023) dengan penelitian ini terletak pada desain penelitian, sampel penelitian dan tempat penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan kuantitatif dengan desain korelasi untuk melihat hubungan dari *self-determination* dengan *School well-being* dan sampel dalam penelitian ini adalah siswa/i SMP di Kota Bireun.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Pertiwi dan Wilantika (2024) dengan judul “Hubungan Antara Iklim Sekolah dengan *School well-being* pada Siswa SMK X”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI di SMK X Gadingrejo sebanyak 100 siswa. Temuan dari penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan yang linear iklim sekolah dengan *School well-being*. Berdasarkan hasil uji hipotesis, terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara iklim sekolah dan *school well-being* pada siswa SMK X di Gadingrejo. Hal ini menunjukkan bahwa semakin positif iklim sekolah yang siswa rasakan semakin tinggi pula *School well-being* yang mereka miliki, dan sebaliknya

apabila iklim sekolah cenderung negatif, maka *School well-being* siswa juga akan menurun. Perbedaan penelitian Pertiwi dan Wilantika (2024) dengan penelitian ini adalah perbedaan sampel penelitian dan desain penelitian. Penelitian sebelumnya hanya menggunakan siswa SMK sebagai subjek, sedangkan penelitian ini menggunakan tiga kelompok subjek yaitu siswa SMA, SMK dan Dayah Modern. Penelitian sebelumnya menggunakan analisis korelasi sedangkan penelitian ini melakukan analisis komparatif atau mencari perbedaan *School well-being* pada tiga kelompok subjek.

Berdasarkan pemaparan beberapa penelitian di atas, dapat dilihat bahwa adanya perbedaan penelitian-penelitian sebelumnya terkait dengan penggunaan variabel *School well-being* dengan penelitian yang akan dilakukan, selanjutnya belum ada studi yang menggunakan tiga kelompok subjek sebagai sampel penelitian terkait perbedaan *School well-being* di Kota Lhokweumawe, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait perbedaan *School well-being* pada siswa SMA, SMK dan Dayah Modern di Kota Lhokseumawe.

1.3 Rumusan Masalah

Sejalan dengan paparan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada perbedaan *School well-being* siswa SMA dan SMK serta Dayah Modern di kota Lhokseumawe?”

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat perbedaan *School well-being* pada siswa SMA dan SMK serta Dayah Modern di kota Lhokseumawe.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan bidang ilmu psikologi pada psikologi positif, psikologi pendidikan, dan juga psikologi perkembangan. Temuan yang didapatkan juga diharapkan bisa menjadi acuan untuk memperluas konteks *School well-being* dalam pendidikan Indonesia.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang bisa diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan siswa jadi lebih mengetahui dan memahami bagaimana tingkat *School well-being* siswa SMA, SMK dan Dayah Modern di kota Lhokseumawe, sehingga siswa dapat lebih sadar akan kebutuhan akademik, sosial dan emosional yang dapat mendukung proses belajar mereka hingga mencapai hasil yang optimal.

B. Bagi Guru

Hasil penelitian ini bisa menjadi bahan refleksi bagi guru agar bisa menciptakan lingkungan belajar yang mendukung semua aspek siswa

mulai dari emosional, sosial dan juga akademiknya agar siswa bisa mencapai potensi maksimal mereka. Guru juga diharapkan bisa merancang dan menerapkan media pembelajaran yang bisa menunjang kebijakan *School well-being*.

C. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi seluruh perangkat sekolah dalam menyusun dan merancang kebijakan sekolah yang mendukung kesejahteraan psikologis siswa dalam belajar.

D. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman maupun referensi untuk melakukan kajian mengenai *School well-being* di berbagai konteks pendidikan, baik pada jenjang dan wilayah yang berbeda. Hasil penelitian ini juga bisa menjadi pembanding untuk mengidentifikasi perbedaan atau kesamaan temuan, sehingga dapat memperkaya literatur untuk bidang psikologi pendidikan, khususnya mengenai kesejahteraan siswa di sekolah.